

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Pemimpin Dalam Jemaat

1. Hakikat Pemimpin

Secara etimologis, istilah pemimpin berasal dari Bahasa Inggris “*to lead*” yang berarti memimpin. Kemudian, kata ini berubah menjadi “*leader*” yang pemimpin, dan “*leadership*” yang berarti kepemimpinan.¹⁹ Kata *lead* memiliki definisi (a) *Loyalty*, pemimpin wajib mempunyai sifat untuk bisa membangkitkan loyalitas pada rekan kerja dan memberikan loyalitas demi tujuan kebaikan. (b) *Educate*, pemimpin wajib bisa memberikan pelajaran terhadap para bawahan serta mewariskan ilmu terhadap rekan kerjanya. (c) *Advice*, pemimpin wajib memberikan nasihat dan saran pada sebuah masalah yang ada di lapangan. (d) *Discipline*, pemimpin wajib memberikan keteladanan untuk menegakkan kedisiplinan pada semua kegiatan.²⁰ Jadi, seorang pemimpin adalah orang yang diberikan kekuasaan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut

¹⁹Yunus Selan, “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2018): 1.

²⁰Y. Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati* (Yogyakarta: Kanius, 2014), 15–17.

Menurut John R. Mott, seorang tokoh global di kalangan mahasiswa, memberikan definisi bahwa “pemimpin adalah seseorang yang mengetahui arah yang harus dilalui dan mampu menginspirasi orang untuk mengikutinya”.²¹ Pemimpin adalah individu yang dapat diandalkan untuk memikul tanggung jawab dalam suatu organisasi dan menetapkan arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya agar mereka dapat mencapai tujuan bersama.

Evendhy M. Siregar mengatakan bahwa perlu dilakukan usaha yang tidak ringan supaya bisa menjadi pribadi seorang pemimpin yang memiliki kualitas. Pemimpin yang berkualitas wajib menggembalakan diri sehingga bisa mencapai beberapa syarat yang diperlukan untuk menjadi pemimpin diantaranya yaitu wawasan yang luas sehingga pemimpin bisa beradaptasi dengan cepat terhadap masalah dan lingkungannya, pemimpin juga tidak boleh gugup dan terheran-heran maupun cepat kaget, seorang pemimpin harus bisa memelihara ketenangan untuk mengatasi komplikasi masalah yang rumit.²² Selain itu, pemimpin juga harus mampu melakukan sebuah analisis melihat kecenderungan perkembangan

²¹J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 20.

²²Selan, “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja,” 2.

kondisi, melihat dan memandang kriteria poin demi mengembangkan berbagai macam alternatif untuk memecahkan dan mencari sebuah solusi dari permasalahan yang terbaik, dan menjabarkan pada aksi yang nyata.²³

Pemimpin merupakan orang yang kualitasnya sudah teruji, memiliki kompetensi dan integritas dalam mengatur, serta tidak diragukan lagi dalam mengarahkan perkembangan organisasi yang sedang dipimpinnya.²⁴ Bagi seorang pemimpin yang mempunyai kualitas harus selalu belajar dari waktu ke waktu supaya bisa menemukan metode baru dalam melakukan pengarahan terhadap jemaat yang lebih banyak untuk mencapai tujuan gereja atau organisasi secara bersama. Yakob Tomala menyatakan bahwa kepemimpinan dalam jemaat adalah proses terencana dan dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang juga melibatkan campur tangan Tuhan.²⁵ Dalam konteks kepemimpinan gereja, Allah adalah pemeran utama yang berinisiatif dalam seluruh rangkaian yang terorganisir dan penuh dinamika. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan Kristen, pemimpin bertindak sebagai instrumen untuk mengatur pelayanan dan mengkomunikasikan keinginannya kepada orang-orang. Perbedaan mendasar antara pemimpin sekuler

²³Ibid.

²⁴Gunar Sahari, "Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis," *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2018): 3.

²⁵Ibid., 4.

dan pemimpin Kristen terletak pada peran mereka. pemimpin sekuler bertindak sebagai penguasa, sedangkan pemimpin gereja berperan sebagai pelayan.

Salah satu ciri gereja yang bertumbuh pesat adalah gereja yang memiliki pemimpin gereja dengan keterampilan kepemimpinan yang luar biasa. Di Amerika Serikat faktor utama dalam perkembangan gereja lokal adalah kepemimpinan pendeta. Pendeta yang memiliki keterampilan kepemimpinan adalah salah satu ciri gereja yang melayani dengan baik, juga memiliki peran penting dalam menentukan visi gereja. Selain dari pendeta, hal yang menonjol dari penatua yaitu seorang yang dipilih berdasarkan usia dan pengalaman hidupnya dalam melayani di ladang Tuhan.²⁶ Penatua selaku pemimpin dalam gereja harus mampu memimpin, mengajar, mengatur, dan mengendalikan jemaat agar selalu hidup dalam firman Tuhan. Sedangkan, diaken memiliki tanggung jawab yang sangat luar biasa dalam memastikan pelayanan pastoral tidak berhenti di dalam gereja. Jabatan diaken dalam gereja ialah hadir sebagai penolong dan memberikan pelayanan kasih kepada semua orang yang membutuhkan.²⁷ Jadi, penting untuk diingat bahwa pemimpin jemaat tidak dianggap sebagai seorang karyawan,

²⁶J.L.CH.Abineno, *Penatua Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 28.

²⁷A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 126.

melainkan dipanggil untuk melayani seumur hidup dan memilih penerus mereka dengan bijaksana.

Ciri utama seorang pemimpin jemaat adalah memberdayakan jemaatnya sehingga jemaat diperlengkapi untuk melayani. Salah satu ciri pemimpin jemaat yang mempunyai keterampilan kepemimpinan adalah pemberdayaan (Ef. 4:11-12). Wagner menyatakan bahwa meskipun para pemimpin rasuli yang baru memimpin gereja dengan sepenuh hati, mereka juga berkomitmen untuk memampukan jemaat dalam melakukan tugas pelayanan di gereja.²⁸ Oleh sebab itu, tugas diberikan kepada individu yang benar-benar bertanggung jawab, sehingga kemampuan dalam memimpin jemaat menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan gereja.

Keberhasilan seorang pemimpin jemaat dalam memimpin jemaat dalam memimpin jemaat dapat dicirikan oleh sifat-sifat kepemimpinannya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuannya dalam memengaruhi perilaku bawahannya. Menurut Leoy Eims bahwa seorang pemimpin harus bertanggung jawab, menjadi teladan, membangkitkan semangat seseorang, dan harus menjadi pemimpin yang tegas, serta mampu bekerja keras

²⁸Felipus Nubatonis, "Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 72.

dengan baik.²⁹ Jadi, seorang jemaat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan perkembangan jemaat secara keseluruhan.

2. Fungsi dan Peran Pemimpin Jemaat

Dalam sebuah organisasi, kedudukan seorang pemimpin dalam jemaat sangat strategis, yakni berperan membawa organisasi yang dipimpinnya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Stephen Covey mengatakan bahwa peran kepemimpinan ada tiga bagian yakni pencarian alur (*path finding*) mendefinisikan visi dan misi organisasi, penyelaras (*aligning*) untuk memastikan bahwa struktur dan proses organisasi mendukung visi dan misi, serta pemberdaya (*empowering*) untuk menggerakkan semangat, kreativitas, dan konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip yang disepakati.³⁰ Jadi, peran seorang pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki kepentingan yang sangat besar, karena pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membawa organisasi menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pemimpin merupakan seorang individu yang memberikan arahan, bimbingan motivasi, pengawasan dan pengarahan terhadap orang lain yang akan melakukan sebuah tugas, sehingga sasaran

²⁹Ibid., 72.

³⁰Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: BUDI UTAMA, 2018), 32.

yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai.³¹ Gembala jemaat sebagai seorang pemimpin memegang peranan penting dalam pertumbuhan jemaat. Kemajuan atau kemunduran jemaat, serta pertumbuhannya sangat bergantung pada kepemimpinannya dari perspektif manusia. Dari sudut pandang, Allah sendiri yang memberikan pertumbuhan. Meski demikian, harus diingat bahwa Allah menggunakan manusia (Hamba-Nya) sebagai rekan sekerjanya dalam mencapai tujuan tersebut (1 Kor. 3:5-9).³² Jadi, pemimpin jemaat berperan penting dalam memimpin dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani, sambil bekerja sama dengan Allah sebagai sumber pertumbuhan sejati. Bahkan peran pemimpin jemaat yakni mempersiapkan orang-orang kudus untuk berkembang dalam kedewasaan iman serta melaksanakan tugas dan perannya sebagai penggembala dengan penuh tanggung jawab dalam membimbing jemaat Tuhan.³³

Yakob Tomatala menjelaskan fungsi dan peran pemimpin jemaat dalam fungsi kepemimpinan yaitu:

³¹Yakob Tomala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Y.T. Laedership, 1997), 50–51.

³²Daud Pigome, *Peran Gembala Dalam Penggembalaan Jemaat* (Medan: Ruang Tentor, 2024), 85.

³³Marthen Mau et al., "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang," *Jurnal Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 58.

a. Membuat keputusan

Untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau kelompok, seorang pemimpin harus mampu mengambil keputusan dalam memimpin organisasinya.

b. Membina komunikasi yang baik

Pemimpin yang bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara komunikasi yang terpadu dan harmonis antar anggota kelompoknya, agar tercipta kerjasama yang baik.

c. Memberi motivasi bagi anggota

Pemimpin harus mampu memberikan motivasi yang tepat kepada anggotanya, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan semangat yang penuh pengorbanan.

d. Memilih orang yang tepat

Pemimpin harus cerdas dalam menempatkan setiap individu pada tugas yang sesuai dengan bakat dan minatnya, agar tugas dapat diselesaikan dengan baik.

e. Mengembangkan setiap orang dalam tugas yang dilaksanakan

Pemimpin perlu mendorong dan memudahkan setiap anggota kelompok dalam pengembangan potensinya, sehingga

dapat tumbuh dan berkembang dalam melaksanakan tugas yang diberikan.³⁴

Tugas utama seorang pendeta ialah melakukan pengajaran yang selalu berpusat pada kebenaran Firman Allah, sehingga tugasnya ialah menjadi motivator dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang pengembangan kehidupan ekonomi jemaat saja.³⁵ Namun, pendeta harus tetap konsisten dengan tugas utamanya sebagai seorang pengajar dan teladan bagi jemaatnya. Jadi, pendeta dalam menjalankan tugasnya didampingi penatua dan diaken yang juga memiliki tugas masing-masing. Di Gereja Kemah Injil Indonesia telah diatur tugas penatua dan diaken yaitu:

a. Tugas Penatua

Penatua mempunyai tugas penting melayani Tuhan yang dipercayakan kepadanya, seperti melaksanakan tertib gerejawi, melayani kebaktian jemaat, mengawasi kemurnian ajaran gereja, dan memperlengkapi, mendorong, dan menggerakkan warga jemaat untuk menjalankan panggilan mereka dalam bersekutu, bersaksi dan melayani. Oleh karena itu, sebagai seorang penatua yang memiliki peran dalam melayani jemaat yang dipercayakan

³⁴Pigome, *Peran Gembala Dalam Pengembalaan Jemaat*, 85.

³⁵Robert P. Borrone, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 76.

kepadanya, harus mampu bekerja sama, bersatu, dan teguh dalam melaksanakan tugas pelayanan yang diberikan.

b. Tugas Diaken

Diaken memiliki tugas yang penting dalam melayani Tuhan yang dipercayakan kepadanya, seperti mengelola pelayanan jemaat dan diakonia, melayani pelayanan jemaat, melaksanakan penggembalaan, dan memperlengkap, mendorong anggota jemaat untuk memenuhi panggilan bersektu, bersaksi dan melayani.³⁶ Jadi, penatua dan diaken sebagai pendamping dapat menolong pendeta dalam menjalankan tugasnya, tetapi tidak semata-mata tugas pendeta dipercayakan kepada penatua dan diaken. Sebab, pendeta adalah seseorang yang dipanggil dan diberdayakan secara khusus untuk memimpin dan melayani jemaat.

Pendeta, penatua dan diaken dari ketiga tugas ini, harus bekerja sama untuk membangun kehidupan rohani, melalui program-program yang direncanakan bersama, sehingga semua jabatan dalam gereja berkoordinasi dalam memujudkan jemaat yang sejahtera.

³⁶*Peraturan Gereja Kemah Injil Indonesia* (Jakarta: Departemen Administrasi Umum dan Personil, 2007), 87.

Berdasarkan teori Y. Tomatala, seorang pemimpin jemaat memiliki fungsi dan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan. *Pertama*, pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana untuk mendorong keterlibatan pemuda. *Kedua*, pemimpin perlu membina komunikasi yang harmonis dengan pemuda, memahami aspirasi mereka, dan mengajak mereka berpartisipasi aktif. *Ketiga*, pemimpin harus memberikan motivasi yang sesuai untuk menumbuhkan semangat pemuda dalam pelayanan. *Keempat*, pemimpin harus menempatkan pemuda pada tugas-tugas yang sesuai dengan memanfaatkan bakat dan minat, agar dapat memberikan kontribusi yang efektif. *Kelima*, pemimpin perlu mendorong pengembangan potensi pemuda melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan sehingga pemuda dapat bertumbuh dalam iman dan semakin terlibat dalam pelayanan.³⁷

Dari pembahasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas gembala, penatua, dan diaken dalam gereja yaitu untuk membimbing agar kehidupan rohani jemaat Tuhan ditandai dengan doa dan keberanian dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu, peran dan fungsi

³⁷Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," 2-4.

pemimpin dalam gereja yaitu memberikan dukungan bagi pertumbuhan iman pemuda dan membentuk karakter pemuda dalam meningkatkan kualitas iman, moral, dan etis warga jemaat. Pembinaan dalam jemaat khususnya bagi pemuda, sangat penting dilaksanakan supaya pemuda mengetahui dengan jelas keselamatan di dalam Kristus, yaitu Kristus adalah juruselamat pribadi yang telah memberikan keselamatan kepada setiap orang yang percaya dan memiliki iman kepada-Nya.³⁸ Jadi, pemimpin jemaat memiliki hubungan dekat dengan anggota gereja sebagai pemimpin dan penasihat, dan merupakan bapa rohani yang siap memimpin dan membimbing seluruh gereja.

B. Model Kepemimpinan Dalam Alkitab

Kepemimpinan Alkitab merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh tokoh-tokoh Alkitab untuk memimpin. Ada beberapa jenis gaya kepemimpinan 3 diantaranya yakni, model kepemimpinan otoriter, demokratis dan model kepemimpinan partisipatif. Model kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan di mana semua keputusan berasal dari dirinya secara penuh. Model kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang melihat bawahan sebagai makhluk yang sangat berharga. Sedangkan, kepemimpinan partisipatif berawal dari

³⁸Mau et al., "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang," 59.

pendekatan konsultatif dan biasanya berkembang menuju saling percaya antara pemimpin dan bawahan. Dalam gaya ini, pemimpin cenderung mempercayai kemampuan karyawan untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.³⁹ Jadi, hubungan pribadi dengan Tuhan sangat perlu bagi seorang pemimpin, karena pemimpin terpilih oleh Tuhan bukan karena kebetulan, melainkan akan menjadi contoh bagi bawahan. Model kepemimpinan dapat ditemukan dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

1. Pemimpin Dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL terdapat tokoh pemimpin yang mengandalkan Tuhan dalam menjalankan kepemimpinannya, diantaranya:

a. Musa

Kitab Keluaran melukiskan Musa sebagai pemimpin besar yang dipanggil langsung oleh Tuhan untuk memimpin bangsa. Musa digambarkan sebagai pemimpin dengan integritas tinggi, lembut dan setia. Pada sisi lain, Musa tidak pernah membayangkan bahwa dia akan menjadi seorang pemimpin yang memimpin bangsa besar. Musa berasal dari keturunan suku Lewi yang kemudian diangkat oleh putri Firaun untuk menjadi anaknya dan hidup dalam istana selama 40 tahun dengan menikmati semua

³⁹Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan," *Filadelfia": Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 19 (2022): 304–309.

kemewahan dan kemegahan.⁴⁰ Musa dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.⁴¹ Panggilan Musa dimulai dari pengalaman langsung yang mendorong Allah untuk “turun dan membebaskan” umat-Nya. Jadi, berdasarkan panggilan ini, maka Musa memusatkan kepemimpinannya pada hukum Allah yang dikenal dengan Kitab Taurat. Musa dalam kepemimpinannya menempatkan kepentingan Allah di atas kepentingan dirinya sendiri karena Musa dipanggil untuk melayani Allah melalui umat yang dipercayakan kepadanya.

Dalam Keluaran 18, Musa digambarkan sebagai pemimpin yang tangguh dan telah berhasil memimpin pasukan besar dari negerinya. Musa juga membutuhkan dukungan orang lain agar pemerintahannya berhasil. Tuhan menggunakan Yitro untuk menghibur Musa dan memberikan kebijaksanaan kepada orang lain sesuai dengan aturan kelompok. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan Musa dapat dilihat dari visinya, kerendahan hati, kesabaran, kebersamaan, pengorbanan dan pemimpin Kristen. Maka dari itu, sosok Musa mampu meyakinkan para pengikutnya bahwa ada sesuatu yang menanti umat Israel dengan setia mengikuti perintah Allah.

⁴⁰Janes Sinaga et al., “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 126.

⁴¹Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 2002), 26.

b. Yosua

Dalam kepemimpinan Yosua, Musa berperan sebagai mentor Yosua untuk memberikan peluang belajar untuk menjadi pemimpin. Gaya kepemimpinan Musa yang menjadikan Yosua sebagai pemimpin yang tangguh. Selain itu, Yosua merupakan sosok yang dikagumi dalam kepemimpinannya, ketika Tuhan memilih Yosua untuk memimpin bangsa Israel ke tanah perjanjian, sebagai bagian dari rencana kekal Tuhan untuk memberkati bangsa Israel di tempat yang telah ditentukan bagi mereka. Dalam kepemimpinannya, Yosua menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dan terus bergantung pada-Nya dalam setiap keadaan apapun (Yos. 1:6). Yosua mengikut Tuhan dengan sepenuh hati (Bil. 32:12). Panggilan Yosua sebagai pemimpin Israel, bukanlah hasil keinginan manusiawi, melainkan pilihan Tuhan.⁴² Sebagai pemimpin, Yosua tetap beriman dan berfokus pada tujuan kepemimpinannya, meskipun menghadapi banyak cobaan, Yosua tetap memandang ke depan dengan penuh keyakinan, tidak merasa takut atau ragu-ragu, karena ia kekuatan besar melalui urapan dan pertolongan Tuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Yosua menunjukkan pentingnya mempercayai dan patuh pada Tuhan dalam setiap langkah

⁴²Agustinus Waruwu, "Gambaran Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi," *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 25.

kehidupan, bahkan harus tetap bersikap rendah hati yang terbentuk dari kedewasaan rohani, sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari kedua tokoh di atas dapat dikatakan bahwa karakter Musa ialah seorang pemimpin yang bijaksana dan penuh kuasa. Sedangkan karakter Yosua adalah seorang pemimpin yang setia dan berani. Keduanya bekerja sama untuk memimpin umat Israel menuju tanah yang dijanjikan dan melaksanakan kehendak Allah.

2. Pemimpin dalam Perjanjian Baru (PB)

a. Rasul Paulus

Dalam Perjanjian Baru, sebelum Rasul Paulus meneruskan teladan dari Yesus, perlu diketahui bahwa Rasul Paulus merupakan seorang penganiaya jemaat, dan latar belakang hidupnya tidak menghalangi Tuhan untuk memilih Rasul-Nya. Sebelum melakukan pekabaran Injil, Paulus senantiasa berdoa kepada Tuhan dengan penuh semangat tanpa ada rasa ketakutan sedikit pun. Sebab, dalam pelayanan Rasul Paulus tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan berita Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa yang belum mengenalnya dan tinggal di kota-kota besar yang maju serta para pemimpin terkemuka (raja-raja). Dalam perjalanannya, Rasul Paulus tidak hanya menyampaikan kabar

baik, tetapi juga mengajarkan dan mendidik masyarakat untuk menjadi murid Kristus.⁴³

Surat-surat Paulus membuktikan bahwa Paulus mengajarkan ajaran yang benar tentang gereja dalam peperangan iman. Ketika Rasul Paulus menulis surat ini, dia ingin Timotius mampu menjaga injil, memberitakan firman Tuhan, menanggung kesulitan, dan memenuhi tugasnya. Tujuan utamanya adalah untuk menguatkan Timotius untuk menerima tugas sulit yang akan segera dipercayakan Paulus kepadanya, dan terlebih dahulu menguraikan contoh kepemimpinan gereja dengan mengingatkan Timotius tentang pengalaman pribadinya dengan Paulus. Maka Rasul Paulus menyerahkan tanggung jawab kepada Timotius untuk menangani gereja di Efesus yang telah menyimpang dari ajaran sesat. Meski dikenal sebagai pemuda, Timotius mampu setia menunaikan tugasnya dan berpegang teguh pada imannya. Rasul Paulus menasihati Timotius melalui suratnya yang dikatakan dalam 1 Timotius 4:12, dimana Paulus menulis:

Janganlah seorang pun meremehkan engkau karena engkau masih muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.

⁴³Noh Asbanu, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 18–23.

Jadi, dari kalimat ini menekankan pentingnya peran pemuda dalam gereja untuk tidak meremehkan diri mereka sendiri hanya karena usia mereka masih muda. Akan tetapi, pemuda diharapkan dapat dijadikan teladan bagi orang-orang percaya dalam segala hal, termasuk dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Hal inilah yang dapat memotivasi pemuda di gereja untuk membangun komunitas gereja dan menunjukkan kualitas-kualitas yang dihargai oleh Paulus dan Tuhan.

b. Yesus Kristus

Panggilan pemimpin jemaat dapat ditinjau oleh Alkitab Perjanjian Baru, sesuai dengan panggilan para pemimpin jemaat dalam Perjanjian Lama. Satu-satunya pemimpin yang paling mengesankan adalah Yesus Kristus dari Nazaret. Yesus merupakan pemimpin Agung yang menekankan pelayanan, pengorbanan, dan mengabaikan kepentingan diri sendiri.⁴⁴

Pada zaman Perjanjian Baru, kepemimpinan gereja berasal dari kepala gereja yaitu Tuhan Yesus. Kehidupan, karakter, keteladanan, visi, dan pelayanan-Nya merupakan landasan misi gereja. Kepribadian Tuhan Yesus menjadi contoh yang diterapkan oleh gereja sampai saat ini sebagai figur keteladanan. Petrus Oktavianus menyatakan bahwa “Yesus Kristus adalah pemimpin

⁴⁴J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 16.

yang paling banyak memberikan kekayaan kepada orang lain, termasuk kepada para pemimpin dunia.”⁴⁵ Pengajaran Yesus mengenai kepemimpinan yang disampaikan kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 22:24-26, dilatarbelakangi kondisi bangsa Israel di sana, para pemimpin bangsa Romawi dan Israel memerintah dengan tangan besi dan menegakkan otoritas mereka dengan ketat.⁴⁶

Jerry C. Wofford mengatakan bahwa Yesus meninggalkan teladan kepemimpinan dan pemuridan. Pelayanan-Nya diragukan di hadapan kedua belas murid-Nya, karena mereka melihat Yesus mengajar, melakukan mujizat, mendengar Yesus berdoa serta Yesus bersedia mengorbankan diri-Nya di kayu salib demi menanggung dosa umat manusia.⁴⁷ Maksud dari kalimat itu adalah dalam kepemimpinan dan pelayanan Tuhan Yesus, murid Yesus dikembangkan, diberdayakan, dilatih dan dilengkapi Tuhan untuk meneruskan visi serta pelayanan Yesus.

Secara umum, Yesus dianggap sebagai juruselamat umat manusia, yang datang untuk memenuhi hukum Taurat dan mempersembahkan dirinya sebagai korban penghapus dosa bagi

⁴⁵Petrus Oktavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wayu Allah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1997), 191.

⁴⁶Agus Purwanto, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen,” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 136.

⁴⁷Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 28.

umat manusia. Dalam ajarannya, Yesus mengajarkan tentang kerajaan Allah, memberikan contoh hidup yang kudus, mengajak orang untuk bertobat dan percaya kepada-Nya. Selain itu, Yesus juga memperkenalkan konsep kasih yang luas, pengampunan, dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Jadi, hal yang menjadi misi dan kepentingan Yesus, yakni datang untuk membawa keselamatan bagi umat manusia, dan pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan.

Model kepemimpinan dari Yesus dapat terlihat dalam pelayanan-Nya kepada umat manusia, di mana Yesus menjadi teladan yang menginspirasi. Yesus juga digambarkan sebagai seorang yang penuh kasih, rendah hati, sabar, setia, dan penuh belas kasihan. Bahkan, model kepemimpinan Yesus juga ditunjukkan ketika Ia menyembuhkan hamba-Nya yang sakit (Mat.8:5-10).⁴⁸ Jadi, sifat demokrat yang murni dalam kepemimpinan Yesus yaitu memberi hak untuk berpikir, berpendapat, dan membuat keputusan. Kedua tokoh di atas menunjukkan bahwa kedewasaan rohani sangat penting bagi seorang pemimpin jemaat, karena dalam peran sebagai pelayan,

⁴⁸Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 104.

pemimpin jemaat harus diterima sebagai anugerah.⁴⁹ Oleh karena itu, seorang pemimpin gereja tidak boleh bergantung pada teori akademis, tetapi harus didukung oleh pengalaman pelayanan yang sejalan dengan tuntutan Roh Kudus melalui pendekatan pribadi dengan Tuhan. Sebagai contoh, Rasul Paulus merupakan seorang pemimpin gereja yang sepenuhnya memahami dan meneladani kepemimpinan Yesus Kristus.

Dari beberapa tokoh dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat gambaran bahwa Allah sangat menghargai pemuda, memberikan tanggung jawab yang besar dalam perwujudan rencana Allah dan juga melalui pemuda Allah menyatakan berkat-Nya.

C. Pemuda Sebagai Pelayan

1. Pengertian Pemuda

Pemuda merupakan salah satu generasi penerus dalam gereja yang akan melakukan pelayanan di tengah-tengah jemaat, sebab pemuda dalam jemaat dipandang sangat penting sebagai salah satu jemaat. Dalam pengertian ini, masa muda dapat dianggap sebagai tahap setelah masa remaja dan mendahului masa dewasa. Jadi,

⁴⁹Yunus Selan, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 41 (2018): 8-9.

pembinaan kaum muda juga dipandang sebagai suatu tahapan di mana gereja turut merasakan perkembangannya, berkat partisipasi dan kontribusi pemuda, baik dari segi energi pemukiman dan lainnya. B.Simanjuntak memberikan pengertian pemuda menurut golongan umur yaitu;

Dari sudut pandang budaya atau fungsional, pemuda diklasifikasikan menjadi dewasa (berusia 18 tahun) dan masih sekolah, pelajar (berusia 18-25 tahun) dan pemuda di luar sekolah atau universitas, berusia 15 hingga 30 tahun.⁵⁰

Menurut B.Simanjuntak, pemuda secara jelas didefinisikan sebagai pemuda yang berusia antara 18 hingga 30 tahun, meliputi pelajar, mahasiswa, atau mereka yang belum sekolah tetapi sudah berusia 18 tahun atau lebih, atau mereka yang sudah bekerja tetapi belum menikah.

Pemuda dalam masa mudanya penuh dengan gejolak jiwa dan pada masa tersebut lebih banyak didorong oleh keinginan untuk berakar dalam kehidupan. Masa muda seseorang merupakan masa yang menentukan banyak hal dalam perjalanan hidupnya. Bahkan, pemuda yang menjadi bagian dari gereja harus secara sadar melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan iman dan perkembangannya. Kesadaran itu menuntut generasi muda untuk memiliki kepribadian yang matang, dan mantap, sehingga mendorong terbangunnya gairah hidup,

⁵⁰Trevor Loranto Watulingas, "Penggembalaan Kepada Pemuda (Pemuda Yang Tidak Aktif)," *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 72.

semangat kerja, dan kemampuan memikul tanggung jawab, serta meningkatkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.⁵¹

Arifin Noer mengatakan bahwa pemuda sekarang menempati posisi yang begitu strategis karena paling rentan terkena dampak perubahan zaman. Menurut Ch. Wuwungan, masa muda merupakan tahap kehidupan yang kaya akan pengalaman-pengalaman baru, karena pada tahap ini pemuda dipengaruhi oleh berbagai faktor dari gereja, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.⁵² Sebagai pemuda harus menentukan arah hidup, di mana kesadaran akan peran dalam gereja dan senantiasa dituntut untuk memiliki kepribadian matang, tanggung jawab, dan memiliki posisi strategis dalam perkembangan zaman. Dari hal itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan pemuda dalam gereja sangatlah diperlukan, karena kaum muda adalah tiang-tiang yang menjadi pendorong bagi pertumbuhan gereja. Selain itu, peran pemuda di gereja adalah membantu mendefinisikan citra masyarakat melalui kualitas mereka sendiri.⁵³ Jadi, pemuda memiliki kedudukan penting di gereja, yakni memajukan pelayanan, persekutuan di gereja serta

⁵¹Jefri Frit Sengkoen and Vitrya Ireyn Yuki Pongoh, "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona," *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 51.

⁵²E.Ch. Wuwungan, *BINA WARGA Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 139.

⁵³Audy Haryanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makassar," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 760–761.

menjadi bagian integral pada gereja dalam menyatakan kesaksian di tengah dunia.

2. Jenis dan Bentuk Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII)

Ibadah adalah kebaktian kepada Tuhan yang dilaksanakan oleh orang-orang percaya di rumah-rumah ibadah. Tujuan utama ibadah adalah untuk memuliahkan Tuhan dan membangun persekutuan yang penuh kasih dan saling memberkati diantara warga jemaat. Berdasarkan prinsip-prinsip yang diangkat dari kebenaran Alkitab, Gereja Kemah Injil Indonesia menetapkan jenis-jenis ibadah atau kebaktian yang dilakukan oleh setiap jemaat sebagai berikut.

a. Ibadah Tradisional

Ibadah tradisional merupakan ibadah yang dilakukan dengan menggunakan nyanyian tradisional yang terdapat didalam himne yaitu; Nyanyian Kemenangan Iman, Kidung Jemaat dan lain sebagainya.

b. Ibadah Kontemporer

Ibadah kontemporer merupakan ibadah yang dilakukan dengan menggunakan nyanyian kontemporer antara lain; Nyanyian yang dikembangkan dari Alkitab, lagu-lagu Injil, nyanyian rohani populer, dan sebagainya dilakukan dengan liturgi yang terbuka. Liturgi terbuka ini dilakukan dengan tetap

memperhatikan unsur-unsur liturgi serta pengajaran yang Alkitabiah.

c. Ibadah kontekstual

Ibadah kontekstual adalah ibadah yang dilakukan dengan berpedoman serta diadopsi dari model ibadah masyarakat dan budaya lokal yang diterapkan pada situasi pelayanan misi di tempat pelayanan baru. Dalam ibadah kontekstual, unsur-unsur liturgi dikontekstualisasikan agar sesuai dengan keperluan para penyembah dalam setiap konteks pelayanan.⁵⁴ Jadi, unsur-unsur ibadah itu sangat penting dalam kebutuhan setiap pelayanan karena terdapat persekutuan dengan Allah, persekutuan dengan jemaat sebagai Tubuh Kristus yang merupakan bagian dari umat Allah, pernyataan kesucian Allah, sabda dari Allah, pengakuan iman, doa, penyembahan dan permuliaan. Selain itu, adapun bentuk pelayanan pemuda yang sering dilakukan di Gereja Kemah Injil yaitu melibatkan pemuda dalam memimpin ibadah, mempersembahkan puji-pujian, ikut berpartisipasi jika ada kegiatan yang dilakukan di gereja, dan mengembangkan talenta yang dimiliki oleh setiap pemuda, seperti bermain musik, bermain tamborin dan lain sebagainya.

⁵⁴*Peraturan Gereja Kemah Injil Indonesia*, 80–81.

Dalam peraturan Gereja Kemah Injil Indonesia Nomor 01- 10 tahun 2002-2005, penyelenggaraan ibadah jemaat dapat dilaksanakan di dalam gedung gereja (Rumah ibadah) dan di rumah-rumah anggota jemaat. Adapun ibadah-ibadah khusus yang diselenggarakan dalam ibadah yaitu; Ibadah khusus pengucapan syukur, ibadah khusus rumah tangga/keluarga, ibadah khusus pelayanan kategorial (Anak dan remaja, pemuda, perempuan, pria), ibadah khusus dosen, karyawan dan mahasiswa sekolah teologi GKII, ibadah khusus pimpinan, yayasan dan lembaga, ibadah khusus pekerja-pekerja GKII, ibadah khusus penerimaan, peneguhan dan pengutusan anggota jemaat, Badan pengurus dan gembala jemaat/pemimpin lembaga GKII, ibadah khusus pada HUT gereja dan hari raya keagamaan, dan ibadah khusus untuk sakramen atau upacara gereja.⁵⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap ibadah yang diselenggarakan di ibadah khusus, baik di gedung pertemuan umum, di lapangan terbuka dan tempat yang dipandang baik dan nyaman untuk beribadah, maka akan memberikan peluang bagi jemaat atau orang-orang yang ada disekitar untuk menikmati kehadiran dan anugerah Allah dalam setiap pribadinya.

⁵⁵Ibid., 81-83.

3. Pelayanan Dalam Konteks Pemuda

Pelayanan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan gereja, sehingga tanggung jawab pelaksanaan pelayanan tidak dibebankan kepada orang tertentu saja, seperti pendeta, panatua atau diaken, tetapi juga bisa dipercayakan terhadap jemaat yang terpanggil untuk melakukan pelayanan. Menurut Larry Keefeave, memahami makna pelayanan secara mendalam yaitu:

Mencari posisi sangat berbeda dengan pelayanan dan beberapa orang mencari posisi staf di gereja. Sedangkan, yang lain berusaha mendapatkan pengakuan dalam beberapa pelayanan gereja.⁵⁶ Apapun jabatannya, jabatan itu tidak mendatangkan urapan pelayanan, sebab hamba itu lahir dari Roh Kudus, dan Allah memberi karunia kepada umat-Nya untuk melaksanakan pelayanan Yesus.

Pelayanan juga dapat diartikan sebagai dasar kepemimpinan Yesus, sehingga ia menghabiskan lebih banyak waktu pada kepemimpinannya untuk bersama-sama para rasul dan orang banyak. Adapun pelayanan yang dapat dilakukan kepada pemuda, agar mereka dapat menyadari jikalau hidupnya berharga di hadapan Tuhan adalah kemampuan untuk memperluas visi potensi intelektual kaum muda dalam melayani orang lain dan keseimbangan antara kedewasaan spiritual dan kematangan intelektual dalam melayani.⁵⁷ Jadi, melayani

⁵⁶Wiesye Agnes Wattimury and Gressia Ayu Heidemans, "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat GKI Syaloom Klamalu," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 248.

⁵⁷Herawati Barus, "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar," *SOTORIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2019): 34.

bukan hanya tentang berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja atau berkorban untuk melaksanakan kegiatan sosial, tetapi pelayanan juga melibatkan hati.

Dalam konteks pelayanan di gereja, pemuda memiliki peran penting, yakni semangat dan kreativitas tinggi. Pemuda dianggap sebagai individu yang bisa mengalirkan semangat dan kreativitas melalui berbagai bidang, termasuk pelayanan gereja. Seorang pemuda diharapkan melibatkan diri dalam pelayanan jemaat, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah, ikut dalam kegiatan gerejawi, dan menjadi guru sekolah minggu. Selain kegiatan dalam lingkup jemaat, pemuda diharapkan terlibat dalam pelayanan di luar yang dilakukan oleh jemaat. Keterlibatan pemuda dalam setiap pelayanan yang dilakukan di jemaat menjadi suatu tanggung jawab bagi pemuda untuk menjalankan tugas dan panggilan gereja. Sebab, masa depan gereja sangat bergantung pada pemuda, sehingga pemuda perlu bimbingan dan dukungan agar menjadi generasi yang mampu mengembangkan gereja, khususnya dalam hal iman pada Tuhan dan kesiapan menjadi pelayan. Namun, terkadang pemuda merasa kurang semangat untuk terlibat dalam pelayanan di gereja.⁵⁸ Oleh karena itu, gereja perlu mendorong dan mempersiapkan pemuda dalam pelayanan.

⁵⁸Ibid., 34.

Menurut William P. Philips bahwa untuk pembentukan karakter mengharuskan kesalehan, kehormatan, dan integritas seseorang tidak tercela. Mereka harus menjadi teladan sejati, tidak hanya di masyarakat tetapi dalam setiap aspek kehidupan, di mana pun mereka berada. Pembentukan karakter dicapai melalui doa, belajar Alkitab, dan pelayanan. Pemimpin jemaat dapat memulihkan hubungan anak muda dengan Tuhan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pendekatan pribadi seperti konseling pastoral, karena pemuda sering memiliki masalah yang sulit diungkapkan dan terlampiaskan. Membimbing pemuda untuk menjadi pelaku Firman Tuhan, bukan sekadar mendengar saja, melainkan juga mengajak mereka untuk memulai dari hal-hal kecil sebagai saksi bagi Kristus, membuat mereka lebih dekat dengan lingkungan sekitar dan menghidupi buah Roh (Gal.6:22-23), seperti menunjukkan kepedulian dan kasih tanpa memandang ras, suku, bangsa, bahasa, atau agama, membangun hubungan yang kokoh dalam pelayanan terhadap pemuda, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, serta mempersiapkan mereka sebagai penerus generasi dan pemimpin yang takut akan Tuhan, perlu diberikan pemahaman yang tentang Allah.⁵⁹ Oleh sebab itu, dapat dirumuskan bahwa mempersiapkan pemuda

⁵⁹Ibid., 35–36.

untuk melayani harus dimulai dengan pendekatan yang holistik terhadap diri mereka.

4. Tantangan Pemuda dalam Pelayanan

Dalam konteks pelayanan, pemuda seringkali mengalami berbagai tantangan yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pelayanan. Adapun tantangan utama yang dihadapi pemuda dalam pelayanan yakni:

a. Tantangan dari dalam

Tantangan dari dalam yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja, karena adanya tantangan dari lingkungan gereja itu sendiri yakni; *Pertama*, padatnya jadwal kerja dan masalah pribadi yang menyebabkan program pelatihan saat ini tidak dapat berjalan secara optimal dan kurang memberi dampak bagi anggota pemuda lainnya. *Kedua*, belum berani mandiri dalam mengambil pelayanan atau keputusan, karena mereka masih bergantung arahan dari pemimpin jemaat. *Ketiga*, tidak ada arahan khusus dari gereja bagi para pemimpin pemuda, sehingga mengakibatkan banyak pemimpin pemuda tidak memahami panggilan dan tugas pelayanan mereka sebagai pemimpin atau pelatih pemuda. *Keempat*, kurangnya tanggung jawab gereja terhadap kaum muda dalam melaksanakan setiap program pelayanannya, sehingga menyebabkan banyak kaum

muda tidak aktif dalam menyumbangkan ide, gagasan, bakat, dan inovasi untuk perkembangan pelayanan. *Kelima*, kurangnya perhatian dari pemimpin jemaat dalam memperhatikan kebutuhan dan minat pemuda untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja.⁶⁰ Jadi dari tantangan ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi pemuda untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja serta mendorong pertumbuhan rohani mereka.

b. Tantangan dari luar

Tantangan dari luar mencakup faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat di sekitar pemuda. Adapun tantangan dari luar yang dapat mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja yakni; *Petama*, adanya budaya sekuler yang membuat pemuda sering terpapar dengan budaya yang akan mendorong individualisme, kesenangan diri sendiri, dan pengalaman yang bersifat dunia. Dari pengaruh ini dapat membuat pemuda kurang tertarik untuk terlibat dalam pelayanan gereja yang menuntut pengorbanan dan komitmen. *Kedua*, kurangnya dukungan dan pemahaman dari masyarakat, sehingga banyak masyarakat tidak memahami atau

⁶⁰Noverlianus Harefa, Sinar Abdi Waruwu, and Linda Darmawati Gea, "Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah Bertumbuh?," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 14.

menghargai pentingnya keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja. Hal ini dapat mengurangi dukungan dan motivasi bagi pemuda untuk terlibat dalam pelayanan gereja. *Ketiga*, adanya tekanan teman sebaya, yang membuat pemuda sering merasa tertekan untuk mengikuti arus pertemanan tanpa memikirkan pelayanan gereja. *Keempat*, pemuda sering kali memiliki jadwal yang sibuk dengan pekerjaan, sekolah dan kegiatan lainnya.⁶¹ Jadi, pemimpin jemaat perlu mencari cara untuk menyediakan pelayanan yang fleksibel dan mempertimbangkan keterbatasan waktu pemuda, agar mereka bisa terlibat aktif dalam pelayanan gereja.

Mengatasi tantangan dari dalam dan tantangan dari luar, maka membutuhkan pendekatan yang holistik, yang dimana pemimpin gereja harus menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan keterampilan, pengalaman mengkomunikasikan nilai-nilai, dan manfaat keterlibatan dalam pelayanan gereja.

⁶¹Marhaenita Paripurna Zandrato, "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Anak Di Era Pascamodern," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2020): 235–237.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif.⁶² Kualitatif adalah penelitian yang memungkinkan untuk mengeksplorasi hal-hal yang tidak dapat dicapai melalui metode statistik atau teknik pengukuran.⁶³ Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan secara sistematis dalam menguraikan atau memvisualisasikan masalah yang berkaitan dengan populasi, kondisi atau fenomena tertentu. Metode ini efektif untuk menjelaskan secara detail tentang siapa, dimana, kapan, dan bagaimana fenomena itu terjadi.⁶⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dan melakukan penelitian lapangan yang dilakukan melalui tanya jawab (wawancara).

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁶³Albi Anggito and John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 1.

⁶⁴I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 6.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan masalah dan subjek penelitian secara detail untuk menghasilkan data yang deskriptif dalam hal peran pemimpi jemaat untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan di GKII Jemaat Angin-Angin.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak keluarnya SK Dosen Pembimbing pada bulan Maret dan penelitian ini berlangsung sampai bulan Juni 2024. Penelitian ini dilakukan di GKII Jemaat Angin-Angin, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi tersebut, karena lokasi di mana peneliti bertempat tinggal dan peneliti merupakan salah satu anggota jemaat di GKII Jemaat Angin-Angin.

C. Jenis Data

Melalui penelitian ini, adapun jenis data yang digunakan antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah bukti dari artikel yang dikumpulkan di lapangan dan dilakukan langsung oleh penulis.⁶⁵ Data primer, atau informasi langsung, biasanya dikumpulkan melalui observasi

⁶⁵Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 227.

langsung sehingga lebih akurat.⁶⁶ Jadi, data primer lebih merujuk pada pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi atau foto.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah jenis sumber data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti.⁶⁷ Data ini dapat diperoleh oleh peneliti melalui orang lain atau dalam bentuk dokumentasi atau dalam bentuk buku, jurnal atau artikel, Alkitab, dan sumber lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁶⁸ Dari penelitian ini untuk memperoleh data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi;

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan usaha untuk mendapatkan data dan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji melalui pembacaan buku-buku. Dengan melakukan penelitian pustaka, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang masalah

⁶⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 91–92.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 409.

⁶⁸Ibid.

yang akan diteliti.⁶⁹ Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang melibatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen pendukung lainnya.

2. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti turut serta dalam aktivitas orang yang diobservasi atau orang yang dijadikan sumber data penelitin. Selain itu, peneliti juga mengamati dan berpartisipasi dalam pekerjaan yang dilakukan oleh sumber data, serta ikut mengalami suka dan duka.⁷⁰ Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih rinci, dan membantu peneliti mengetahui makna dari setiap perilaku yang terlihat. Jadi, diharapkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk memperkuat pengumpulan data dan informasi di lapangan terkait dengan peran pemimpin jemaat untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan di GKII Jemaat Angin-Angin.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber relevan terkait dengan topik permasalahan yang dikaji oleh penulis.⁷¹ Adapun wawancara ini dilakukan dengan cara meminta pendapat dan

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 64.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 409.

pandangan informan, sedangkan peneliti harus mendengarkan dengan saksama dan mencatat apa yang dijelaskan informan.⁷² Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa kalimat pertanyaan terkait dengan peran pemimpin jemaat untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan di GKII Jemaat Angin-Angin.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan dokumen-dokumen yang disarankan atau yang dibutuhkan oleh topik kajian. Dokumen yang dimaksudkan bisa berupa file yang terdiri dari foto dan dokumen tertulis yang sudah diarsipkan.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dokumen baik dari segi catatan harian atau dokumen yang sudah diarsipkan.

E. Narasumber/Informan

Informan atau penyedia informasi adalah orang yang menciptakan sumber informasi bagi peneliti terkait fenomena yang terjadi di lapangan dan selanjutnya akan menjadi data untuk dianalisis. Adapun yang menjadi informan dalam memberikan informasi terkait topik pembahasan dalam penelitian ini ialah 1 orang Pendeta, 2 Majelis gereja, dan 2 orang pemuda. Jadi, kriteria yang dimaksud dalam pemilihan

⁷²Ibid., 421.

⁷³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87.

informan adalah orang yang mampu memberikan data dan informasi terkait dengan isu yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Dalam melakukan analisis data, maka digunakan beberapa tahap antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses meringkas, yakni mengumpulkan data dengan cara mengkategorikan unsur-unsur pokok yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Melalui data yang direduksi, akan nampak gambaran jelas sehingga memudahkan penulis untuk mengumpulkan data tambahan.

2. Display Data

Display data adalah proses penyajian data yang telah melewati tahap reduksi. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk narasi. Sehingga akan menolong peneliti untuk memahami realitas di lapangan, juga mudah untuk membuat perencanaan untuk tindakan berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah pemberian makna kepada temuan-temuan di lapangan atau pemberian kesan, pendapat dan

pandangan terhadap hasil dari pengolahan data yang telah ditemukan di Lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data yang ditemukan.⁷⁴

G. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun						
		Jan 24	Feb 24	Mar 24	Apr 24	Mei 24	Jun 24	Jul 24
1.	Pengajuan topik judul/judul penelitian							
2.	Penyusunan proposal skripsi							
3.	Ujian proposal skripsi							
4.	Pelaksanaan penelitian							
5.	Pengolahan data dan analisis data							
6.	Seminar Hasil							
7.	Ujian skripsi							

⁷⁴Alfiani Athma Putri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 86.